



## *Overview of Company Internal Factors Affecting Financial Distress (Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)*

### **Tinjauan terhadap Faktor Internal Perusahaan yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

#### **Author**

**Dwi Astuti**  
Universitas Muhammadiyah  
Surakarta  
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1,  
Pabelan, Kartasura, Surakarta  
[dwiaastutii22@gmail.com](mailto:dwiaastutii22@gmail.com)

**Shinta Permata Sari**  
Universitas Muhammadiyah  
Surakarta  
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1,  
Pabelan, Kartasura, Surakarta  
[Shinta.Sari@ums.ac.id](mailto:Shinta.Sari@ums.ac.id)

#### **Abstract**

*Financial distress is an indication that the company is in financial difficulties. This condition also occurs in banking companies, given the recent pandemic conditions that are disrupted the company's operational activities. Therefore, the company can take preventive measures by having attention to the health performance of the bank using financial ratios. This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Operational Costs and Income (BOPO) on financial distress. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. Sampling is collected using the purposive sampling technique and obtained from 40 banking companies that meet the criteria. Data are analyzed using multiple linear regression. In this study, the result shows that Capital Adequacy Ratio and Operational Costs and Income have an effect on financial distress. Meanwhile, Non-Performing Loans, Return on Assets, and Return on Equity has no effect on financial distress.*

#### **Keywords**

*Financial Distress, CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO*

**Duconomics  
Sci-meet**

**2021**

VOLUME 1  
JULI

#### **Page**

**370-381**

#### **DOI**

[10.37010/duconomics.v1.5476](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v1.5476)

#### **Corresponding Author:**

[Shinta.Sari@ums.ac.id](mailto:Shinta.Sari@ums.ac.id)  
081575424256

#### **Abstrak**

*Financial distress merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi tersebut juga perusahaan perbankan, mengingat kondisi pandemi akhir-akhir ini yang membuat aktivitas operasi perusahaan menjadi terganggu. Oleh karena itu, perusahaan dapat membuat langkah preventif dengan senantiasa memperhatikan performa kesehatan bank menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh total 40 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* serta Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, *Non Performing Loan*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.*

#### **Kata kunci**

*Financial Distress, CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO*

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari sistem perekonomian negara tersebut. Tidak jarang, buruknya kondisi perekonomian menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami kebangkrutan, yang biasanya diawali dengan adanya kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* yakni suatu kondisi keuangan perusahaan yang berada keadaan yang tidak sehat atau krisis (Afriyeni, 2012). Terdapat banyak perusahaan besar maupun kecil yang mengalami kebangkrutan karena situasi perekonomian yang berubah-ubah. Perubahan situasi tersebut mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan.

Kasus krisis keuangan atau *financial distress* telah terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia. Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter di seluruh benua Asia akibat kenaikan kurs *dollar* Amerika Serikat (AS) yang mengakibatkan banyak bank di Indonesia mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global, sebagai akibat perkembangan finansial yang terlalu cepat dengan adanya akumulasi kredit dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat telah menimbulkan *instabilitas* serta berujung pada krisis. Sementara itu, pada tahun 2015 merupakan krisis *regional* sebagai imbas krisis keuangan global akibat dari kenaikan tingkat suku bunga bank sentral AS. Pada tahun 2018 terjadi kembali krisis keuangan karena pertukaran nilai tukar *dollar* AS yang melemah akibat dari krisis tahun 2015. Tahun 2020, dunia disadarkan dengan adanya wabah *coronavirus disease* termasuk di Indonesia yang membawa dampak bukan hanya di sektor kesehatan tetapi juga sektor ekonomi.

Wabah *coronavirus* ini sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara khususnya sektor usaha. Adanya *physical distancing* menyebabkan sektor usaha tidak berjalan, sehingga sektor usaha yang memiliki pinjaman di sebuah Bank mengalami kesulitan dalam pembayaran, dan akan berakibat pada tingkat kolektibilitas kredit. Kredit bermasalah akan membawa bank menghadapi resiko kredit akibat ketidakmampuan debitur dalam membayar kredit. Kegiatan kredit tidak mungkin lepas dari permasalahan kredit bermasalah, sehingga bank harus menekan agar jumlah kredit bermasalah tidak melebihi dari aturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Otoritas Jasa Keuangan beserta pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan stimulus keuangan untuk memberikan ruang bagi masyarakat dan sektor jasa keuangan baik jasa keuangan perbankan, pasar modal maupun non perbankan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Beberapa langkah stimulus yang telah dikeluarkan OJK pada sektor jasa keuangan pasar modal seperti pembelian kembali (*buyback*) saham oleh emiten atau perusahaan publik (Bidari & Nurviana, 2020). Kebijakan *buyback* saham di tengah pandemi *coronavirus* bertujuan untuk meredam tingkat fluktuasi saham yang tajam, kebijakan ini juga bertujuan agar saham yang beredar tidak terlalu banyak di pasaran sehingga dapat meningkatkan harga saham yang *undervalue*. Bagi perusahaan perbankan yang tercatat di bursa juga terminimalisasi kekhawatirannya karena masih bisa beroperasi meskipun dengan banyak keterbatasan.

Kinerja perbankan dapat ditinjau dari kondisi internal perusahaan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai suatu media dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan (Widhiari & Merkusiwati, 2015), sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mengatasi atau memperbaiki kondisi yang terjadi sebelum berpotensi mengalami *financial distress*. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan diantaranya *capital adequacy ratio* (CAR), *non-performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).

*Capital Adequacy Ratio* merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank. CAR digunakan untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila kondisi bank yang

semakin baik (Pranata, 2015). CAR mencerminkan modal perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko (Saputra & Budiasih, 2016).

Kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank dapat ditinjau melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit bank semakin buruk yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dalam suatu bank, sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Ismawati & Istria, 2015).

*Return on Asset* (ROA) juga menjadi faktor penentu kondisi risiko pembiayaan bank. Pada perusahaan perbankan, ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi aset (Lukman, 2009).

Tingkat ekuitas perbankan dapat ditinjau dari *Return on Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden (Kurniasari & Ghozali, 2013).

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). BOPO yang merupakan indikator efisiensi bank tidak lantas dapat mengurangi rasio pembiayaan macet. Hal ini dikarenakan pembiayaan macet adalah urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam membayar kewajibannya bukan tergantung pada efisiensi operasional bank.

Studi mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, Kurniasari & Ghozali (2013), Rahmania & Hermanto (2014), Afriyeni & Jumyetti (2015), Kuncoro & Agustina (2017), Rohmadini *et al.* (2018), Aminah *et al.* (2019), Sari & Indrarini (2020) dengan menggunakan rasio keuangan yang dapat memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian-penelitian tersebut memberikan simpulan pentingnya rasio CAR, NPL, ROA, ROE dan BOPO dalam mengukur *financial distress*. Tinjauan tentang *financial distress* masih relevan untuk diamati lebih lanjut, terlebih pada kondisi pandemi dengan segala keterbatasan-keterbatasan yang harus dihadapi oleh perusahaan perbankan sebagai salah satu penunjang perekonomian.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Teori Agensi*

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa atas nama pemilik dan memberikan wewenang kepada *agent* sebagai delegasi yang membuat keputusan. Teori Agensi menekankan pentingnya *principal* menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional *agent* yang lebih memahami dan mengerti cara menjalankan perusahaan (Rahmah & Sembiring, 2014). Dikarenakan masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri, sehingga menyebabkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan

keuntungan, sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis-nya.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* adalah suatu masalah kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki banyak hutang akan mengalami *financial distress* lebih awal dari perusahaan yang memiliki sedikit hutang. Namun demikian perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal dapat memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan restrukturisasi atas prakarsa sendiri dan reorganisasi (Rodoni & Ali, 2014). Kondisi *financial distress* menyebabkan bank tidak dapat memenuhi kewajiban karena tidak memiliki *cash flow* yang mencukupi. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan model *financial distress* sebagai *early warning system* agar masalah semacam ini bisa terdeteksi sejak awal dan dapat segera dilakukan tindakan antisipasi agar tidak mengarah pada kebangkrutan (Atika *et al.*, 2013).

### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menilai aspek permodalan suatu bank guna mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan usaha perbankan secara efisien. Peningkatan kinerja perusahaan terjadi apabila kondisi bank semakin baik (Pranata, 2015). CAR memberikan gambaran tentang modal perusahaan untuk menghasilkan laba. Pada kondisi bank memiliki tingkat CAR yang tinggi, maka bank tersebut memiliki modal yang cukup untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, sehingga mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

CAR merupakan proksi untuk mengukur pemenuhan permodalan suatu bank. Apabila bank memiliki modal yang cukup dalam menyerap kerugian, maka semakin besar kemungkinan bank dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat memperkecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro & Agustina (2017) menyatakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan pemaparan pemaparan tersebut, hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

**H1: *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *financial distress***

### ***Non-Performing Loan (NPL)***

*Non-Performing Loan* dikenal sebagai kredit bermasalah di mana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan pinjaman beserta bunga yang telah disepakati. Dalam memberikan kredit, bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam membayar kembali kewajibannya. Dikarenakan ketidak-selektifan pihak manajemen bank, dapat mengakibatkan peningkatan kredit bermasalah suatu bank. Semakin tinggi rasio NPL maka kualitas kredit bank semakin kurang baik dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga terbuka kemungkinan besar bank mengalami *financial distress* (Ismawati & Istria, 2015). Kesulitan keuangan pada perusahaan disebabkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dan pendapatan bunga bank berkurang, ditambah lagi dengan biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan bank untuk mengatasi kredit bermasalah.

NPL menunjukkan pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki *et al.*, 2011). Rasio ini memberi gambaran tentang kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah

yang diberikan oleh bank. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Penelitian Afriyeni & Jumyetti (2015) menunjukkan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. NPL berpengaruh positif karena bank memperbesar biaya-biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Berdasarkan pemaparan tersebut diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2: Non-performing loan berpengaruh terhadap *financial distress***

### ***Return on Asset (ROA)***

*Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Tingginya tingkat ROA suatu bank menunjukkan semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Peningkatan keuntungan yang diperoleh menandakan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh bank, sehingga semakin besar pula cadangan dana milik bank yang diperoleh dari penyisihan pendapatan tersebut. Efek positifnya adalah meningkatkan kemampuan bank dalam menangani risiko pembiayaan, yang akhirnya dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah untuk sementara waktu (Setiawan & Putri, 2013).

Ikatan Bankir Indonesia (2016) mengartikan ROA sebagai komponen utama alat ukur seberapa efisien bank dapat berkinerja untuk menghasilkan laba. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka akan kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Andari & Wiksuana (2017) serta Aminah *et al.* (2019) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan tingkat ROA yang semakin tinggi, mengkondisikan bank tersebut untuk tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

**H3: Return on asset berpengaruh terhadap *financial distress***

### ***Return on Equity (ROE)***

*Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam satu tahun terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE menjadi pegangan bagi para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden (Kurniasari & Ghozali, 2013). Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Dampak selanjutnya dari kenaikan ROA adalah naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham dan para investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut.

ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak, sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Ghozali (2013) serta Rahmania & Hermanto (2014) menemukan bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pemaparan tersebut diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

**H4: Return on equity berpengaruh terhadap *financial distress***

### ***Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)***

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (beban bunga, beban tenaga kerja, beban pemasaran, dan beban operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin besar tingkat rasio BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usaha. Sebaliknya, tingkat BOPO yang menurun menunjukkan makin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank dan hal ini berarti makin efisien aset bank dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio BOPO juga digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan bank (Pandia, 2012). Semakin kecil biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya. Rahmania & Hermanto (2014) dalam penelitiannya pentingnya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan pemaparan tersebut diajukan hipotesis kelima sebagai berikut:

**H5: Biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *financial distress***

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2017-2019; 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama tahun 2017-2019; 3) Perusahaan perbankan yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian; dan 4) Laporan keuangan disajikan dalam rupiah. Berdasarkan kriteria sampel yang diperoleh 40 perusahaan selama tiga tahun, dengan jumlah data yang dapat diolah sebanyak 120 perusahaan.

Hipotesis Penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$FD = a + b_1CAR + b_2NPL + b_3ROA + b_4ROE + b_5BOPO + e$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non-Performing Loan*

ROA = *Return On Asset*

ROE = *Return On Equity*

BOPO = Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Financial distress* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini dan didefinisikan sebagai suatu masalah kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan metode *Zmijewski Score*. Rudianto (2013) menyatakan bahwa persamaan yang digunakan oleh *Zmijewski Score* sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$$X_1 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aset berisiko (Ismawati & Istria, 2015). CAR sebagai variabel independen pertama dalam penelitian ini dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}}$$

3. *Non-performing loan* (NPL) adalah variabel independen kedua dari penelitian ini dan didefinisikan sebagai rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Haq & Harto, 2019). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

4. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan (Ismawati & Istria, 2015). ROA sebagai variabel independen ketiga dari penelitian ini dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Kurniasari & Ghozali, 2013). ROE sebagai variabel independen keempat dari penelitian ini dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen kelima dari penelitian ini merupakan rasio yang untuk Mengukur kemampuan manajemen bank

dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sesuai dengan Rahmania & Hermanto (2014), BOPO dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, maka uji asumsi klasik harus terpenuhi terlebih dahulu (Ghozali, 2011). Hasil uji asumsi klasik ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Hasil Uji Multikolinieritas	
		Tolerance	VIF
CAR	0,108	0,562	1,780
NPL	0,752	0,921	1,086
ROA	0,146	0,600	1,666
ROE	0,269	0,939	1,065
BOPO	0,560	0,393	2547
<i>Kolmogorov-Smirnov Test (sig)</i>	0,200		
<i>Durbin Watson Test</i>	2,137		

Sumber: Diolah (2021)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji bahwa dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi secara normal. Data yang diolah dalam pengujian hipotesis adalah 120 dan diuji nilai residual regresi dengan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh signifikansi 0,200 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada persamaan regresi karena semua variabel menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak melebihi 10. Hasil uji *Durbin-Watson* (DW) menunjukan tidak terdapat masalah autokolerasi karena nilai DW sebesar 2,137 yang berada diantara  $dU < DW < 4-dU$  atau  $1,7896 < 2,137 < 2,2104$ . Untuk hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glesjer* juga menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi regresi semua variabel dengan nilai absolut residual lebih dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 2. Persamaan regresi dalam penelitian ini merupakan model yang fit dengan nilai F sebesar 41,350 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), serta koefisien determinasi sebesar 0,629.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
Capital Adequacy Ratio (CAR)	-2,602	0,000*	H1 diterima
Non-Performing Loan (NPL)	-0,832	0,152	H2 ditolak
Return on Asset (ROA)	-0,284	0,749	H3 ditolak
Return on Equity (ROE)	0,007	0,885	H4 ditolak
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	0,305	0,000*	H5 diterima
Konstanta	0,742		
Adjusted R <sup>2</sup>	0,629		
Nilai F	41,350	0,000	

\* signifikan pada 0,05

Sumber: Diolah (2021)

Persamaan regresi sesuai dengan hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$FD = 0,742 - 2,602CAR - 0,832NPL - 0,284ROA + 0,007ROE + 0,305BOPO + e$$

Konstanta sebesar 0,742 menunjukkan bahwa jika tidak terjadi perubahan CAR, NPL, ROA, ROE, dan BOPO maka *financial distress* cenderung mengalami penurunan. Dari koefisien regresi ROE dan BOPO dapat diketahui bahwa peningkatan kedua faktor internal tersebut ternyata dapat meningkatkan kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan. Untuk rasio CAR, NPL dan ROE, koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan CAR, NPL, ROA ternyata belum diikuti oleh peningkatan *financial distress*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel CAR memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuncoro & Agustina (2017). Penelitian ini menunjukkan apabila bank memiliki modal yang cukup dalam menyerap kerugian maka semakin besar bank dalam menghasilkan keuntungan dan dapat memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Amatan terhadap NPL memiliki nilai signifikansi 0,152 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan H2 ditolak sehingga dapat disimpulkan *non-performing loan* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini belum memberikan konfirmasi dari hasil penelitian oleh Afriyeni & Jumyetti (2015) yang menyatakan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Pada saat nilai NPL suatu perusahaan semakin tinggi, maka bank tersebut tidak selektif dalam memberikan kredit. Oleh karena ketidak-selektifan pihak manajemen bank tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah suatu bank, sehingga potensi terjadinya *financial distress* menjadi semakin besar.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel ROA memiliki nilai signifikansi 0,749 lebih besar dari 0,05 sehingga H3 ditolak yang artinya *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aminah *et al.* (2019) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat ROA disebuah bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, sehingga kemungkinan besar bank tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Amatan terhadap ROE memiliki nilai signifikansi 0,885 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasari & Ghozali (2013) serta Rahmania & Hermanto (2014). Semakin tinggi ROE semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan sehingga bank mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah ROE menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola modal sendiri dalam menghasilkan laba, sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel BOPO memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini belum memberikan dukungan terhadap temuan Rahmania & Hermanto (2014), akan tetapi penelitian ini mengkonfirmasi pendapat Dendawijaya (2009) serta Pandia (2012) tentang pentingnya mengendalikan BOPO dalam aktivitas usaha bank. Penurunan BOPO menandakan kebijakan manajemen dalam meminimalisasi beban usaha dapat menjamin keefisienan operasinya, sehingga dapat meningkatkan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi laba yang diperoleh bank maka bank dapat dikatakan semakin sehat, sehingga risiko *financial distress* semakin rendah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *financial distress*. Meskipun demikian, ternyata *Non-Performing Loan*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini memberikan tinjauan mengenai faktor internal yang mempengaruhi kondisi *financial distress* terutama pada perusahaan perbankan di masa pandemi saat ini. Akibat dari adanya pemberlakuan *physical distancing* menyebabkan sektor usaha tidak berjalan, sehingga sektor usaha yang memiliki pinjaman di sebuah Bank mengalami kesulitan dalam pembayaran kredit. Disamping itu, bank juga harus dapat bertahan agar tetap menjaga kelangsungan usaha maupun kepercayaan dari para investor.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan sehingga dimungkinkan untuk melakukan penelitian pada klasifikasi industri yang berbeda. Disamping itu penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor internal lainnya, serta perkembangan teknologi yang tidak bisa dipungkiri sangat mempengaruhi keadaan masyarakat saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E. & Jumyetty, J. (2015). Pengaruh Rasio CAR, Rasio NPL dan Rasio ROA dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Poli Bisnis*, 7(2): 15-24.
- Afriyeni, E. (2012). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Polibisnis*, 4(2): 1-10.
- Aminah, S., Rizal, N. & Taufiq, M. (2019). Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan. *Counting: Journal of Accounting*, 2(1): 86-94.
- Andari, N. M. M. & Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEC Sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 6(1): 116-145.

- Atika, Darminto & Handayani, S. R. (2013). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress, Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 1(2): 10-20.
- Bidari, A. S. & Nurviana, R. (2020). Stimulus Ekonomi Sektor Perbankan dalam Menghadapi Pandemi Coronavirus Disease 2019 di Indonesia. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1): 297-305.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, H. I. & Harto, P. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEK Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3): 1-12.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Strategi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismawati, K. & Istria, P. C. (2015). Detektor Financial Distress Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(1): 6-29.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Accounting Research*, Autumn: 193-228.
- Kuncoro, S. & Agustina, L. (2017). Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 6(1): 39-47.
- Kurniasari, C. & Ghozali I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4): 1-10.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Pranata, A. A. A. W. D. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(1): 235-251.
- Rahmah, N. A. & Sembiring, F. M. (2014). Suatu Tinjauan Teori Keagenan: Asimetri Informasi dalam Praktik Manajemen Laba. *Proceedings SNEB*: 1-6.
- Rahmania, M. F. & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(11): 3-19.
- Rodoni, A. & Ali, H. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rohmadini, A., Saifi, M. & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2): 11-19.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputra, I. M. H. E. & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3): 2363-2378.
- Sari, D. & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3): 557-570.
- Setiawan, C. & Putri, M. E. (2013). Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Business Research*, 2(1): 58-76.
- Widhiari, N. L. M. A. & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2): 456-469.

Zaki, E., Bah, R. & Rao, A. (2011). Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE. *International Journal Of Managerial Finance*, Emerald Group Publishing, 7(3): 304-320.

